



PIRAMIDA BANGSA AZTEK

JILID 2

BAB 2

BENITO JUAREZ

Pablo Cortejo benar-benar telah berada di hacienda yang terdekat. Untuk mencapai tujuannya ia telah menyewa segerombolan petualang yang kebetulan dijumpainya. Mula-mula gerombolan itu disuruh menyerang serta membunuh Sternau bersama kawan-kawannya. Usaha itu gagal, karena ketiga orang itu diperingatkan oleh Kepala Banteng lalu diantarkan ke tujuannya. Kemudian dirancang penyerbuan ke hacienda del Erina. Mereka tinggal dekat “Ngarai Harimau Kumbang”. Namun di situ pun mereka ketahuan oleh Kepala Banteng. Sebagian besar gerombolan itu dibuat cedera oleh Sternau dan orang Mixteca itu.

Cortejo menganggap dirinya terlalu tinggi untuk bergabung dengan gerombolan petualang. Maka ia berkunjung ke hacienda yang paling dekat. Ia mengetahui juga bahwa Tuan tanahnya bermusuhan dengan Pedro Arbellez. Di situ ia mendengar berita bahwa sekitar “Ngarai Harimau Kumbang” itu telah terjadi tembak-menembak. Maka langsung ia pergi ke situ untuk mengetahui apa yang sebenarnya terjadi.

Ketika ia tiba di ngarai, kaum vaquero di bawah pimpinan Kepala Banteng sudah berangkat.

“Orang-orang dari hacienda del Erina telah berada disini,” kata Cortejo kepada salah seorang pengikutnya. “Mereka sudah mengetahui rencana kita lalu mereka menyerang orang-orang kita. Lekas periksa kuda-kuda kita masih ada di tempatnya atau tidak.”

Namun ketika mereka tiba di tempat itu, kuda-kudanya sudah tidak ada lagi.

“Lenyap, semuanya lenyap!” seru Cortejo. “Orang-orang itu tahu segala rencana kita, segala gerak-gerik kita. Mungkin mereka akan kembali lagi. Atau mungkin juga mereka sedang menghadang kita. Ayo, kita melarikan diri.”

“Tanpa mengadakan pembalasan?” Tanya salah seorang dengan hati panas.

“Kita baru akan mengadakan pembalasan, bila ada harapan akan berhasil.”

“Dan kemana kita harus pergi?”

“Ke suatu tempat yang aman terhadap segala pengejaran ataupun penyerangan, berarti pergi ke kota yang terdekat.”

“Ke Santa Rosa?”

“Benar, tetapi dengan jalan memutar.”



“Baik, akan kami patuhi kemauan Anda, namun kami menghendaki pembalasan juga.”

“Saya berjanji, pasti akan ada pembalasan.”

Cortejo berjanji, meskipun tidak tahu bagaimana caranya melaksanakan pekerjaan itu. Ia menyadari bahwa rencananya telah menemui kegagalan dan bahwa orang-orang di hacienda del Erina sudah berjaga-jaga. Untuk sementara ia tidak dapat berbuat apa-apa, itu sudah pasti. Mula-mula mereka menempuh arah ke barat untuk menyesatkan. Baru setelah mereka keluar dari hutan mereka pergi ke arah utara. Perjalanan itu memakan waktu. Baru jauh malam mereka sampai. Masih ada beberapa titik cahaya nampak di kejauhan. Ketika mereka melihat rumah yang pertama, mereka disambut dengan suara garang, “Siapa Anda?”

“Apa yang kaukehendaki?”

“Yang kukehendaki? Jawaban pada pertanyaanku,”

“Siapakah kamu?”

“*Caramba!* Masakan Anda tidak tahu. Aku seorang jaga! Aku ingin tahu apa kerja Anda dan siapakah Anda!”

“Seorang jaga? Lucu benar!” kata Cortejo. “Aneh benar, apa perlunya seorang jaga?”

“Dalam waktu singkat akan Anda ketahui apakah saya sebagai lelucon berdiri di sini atau tidak,” jawabnya dengan nada mengancam. “Jadi katakan, siapakah Anda.”

“Baik, sahabat!” kata Cortejo sambil tertawa. “Biarkan kami lalu.”

Orang itu mengeluarkan sebuah peluit dari dalam sakunya lalu meniupnya; bunyinya nyaring.

“Untuk apa itu?” tanya Cortejo.

“Saya membunyikan tanda bahaya.”

“Ah, omong kosong!”

Dengan mengatakan ini Cortejo hendak mendorong orang Mexico itu ke samping. Namun orang itu membidikkan bedilnya ke arahnya sambil berseru, “Diam! Atau saya tembak Anda. Anda harus menunggu sampai mereka datang. Santa Rosa sedang dalam keadaan perang!”

“Astaga! Sejak kapan?”

“Sejak dua jam yang lalu.”

“Dan siapa yang mengeluarkan peraturan itu?”

“Senor Juarez.”¹

Nama itu menimbulkan rasa hormat. Orang-orang Cortejo yang mula-mula hendak menerjang jaga itu, kini menahan diri, Cortejo pun terkejut.

“Juarez!” serunya. “Jadi Senor Juarez ada di Santa Rosa?”

“Itu sudah kukatakan.”

“Kalau begitu, lain soalnya. Aku akan mengalah. Itu, kawan-kawanmu

¹ UCapannya “huwares”. Seorang gubernur propinsi Oaxaca, kemudian menjadi Presiden Mexico (1858-1872), seorang Indian asli.



sudah datang!”

Bunyi peluit jaga itu disambut dengan bunyi peluit kedua. Kini datang beberapa orang bersenjata lengkap. Pemimpinnya bertanya, “Ada apa Hermillo?”

“Orang-orang ini ingin memasuki kota.”

“Siapakah mereka?”

“Mereka masih belum menyebut namanya.”

“Maka kepada saya tentu Anda mau menyebut nama Anda?”

“Nama saya Pablo Cortejo,” bunyi jawab itu cepat, “saya datang dari ibukota. Saya dalam perjalanan pulang, hendak singgah di Santa Rosa.”

“Orang-orang lainnya itu rombongan Anda?”

“Benar.”

“Apa pekerjaan Anda?”

“Saya pengurus harta milik Pangeran Rodriganda.”

“Jadi seorang hartawan lintah darat! Ikut saya!” Perkataan itu kurang ramah kedengarannya.

“Tidak jadi saya singgah di kota ini. Saya akan meneruskan perjalanan saja!” jawab Cortejo cepat.

“Tidak boleh,” kata orang itu. “Anda sudah berada di ambang kota ini, jadi tidak boleh kembali lagi. Ayo, jalan!”

Cortejo menurut. Sebetulnya tidak seberapa susahya bila ia, berkendara kuda, melarikan diri ke tempat-tempat yang gelap, namun Cortejo bukanlah seorang yang gagah berani. Ia menganggap lebih aman untuk mematuhi perintah. Pemimpin pasukan itu membawanya masuk ke kota. Kota itu hanya terdiri atas beberapa rumah, namun kini ramai benar kesannya. Dimana-mana tampak kuda tertambat. Para penunggangnya mendapat pelayanan istimewa dari penghuni rumah-rumah itu. Juarez menempati rumah yang terindah di kota itu. Cortejo dan rombongannya digiring ke situ. Di muka pintu mengawal empat orang serdadu berkuda berbendera sambil memegang pedang terhunus. Cortejo, dan rombongannya turun dari atas kuda, masuk bersama pemimpin pasukan ke dalam rumah. Langsung ia dibawa ke sebuah ruangan yang luas. Orang-orang duduk mengelilingi meja. Pemimpinnya adalah Juarez, seorang bangsa Indian. Rambutnya digunting secara pendek, sehingga bentuk persegi dari kepalanya yang agung itu makin menonjol. Ia berpakaian secara sederhana, lebih sederhana dari pada yang lain-lainnya. Namun setiap orang asing pasti akan mengetahui bahwa ia adalah pemimpinnya.

“Ada apa?” tanyanya pendek, demi melihat rombongan itu masuk.

“Orang-orang ini ditahan oleh prajurit pengawal,” bunyi laporan perwira bawahan.

Orang Indian itu menatap Cortejo. “Siapakah Anda?”

“Nama saya Pablo Cortejo, saya pengurus harta benda Pangeran Rodriganda dan tinggal di Mexico,” bunyi keterangan Cortejo.

Juarez berpikir sejenak lalu bertanya, “Hartawan Rodriganda yang memiliki hacienda del Erina itu?”



“Benar.”

“Anda hendak pergi ke mana?”

“Kembali ke Mexico.”

“Dan dari mana Anda datang?”

“Dari hacienda Vandaqua.”

“Apa kerja Anda di situ?”

“Mengadakan kunjungan pada hacienda.”

“Untuk apa?”

“Itu suatu kunjungan muhibah.”

Juarez mengerutkan keningnya menandakan kemurkaannya. “Oh, begitu, jadi Anda itu kawannya?”

“Benar,” jawab Cortejo tanpa berpikir panjang.

“Kalau begitu, Anda bukanlah kawanku. Orang itu pengikut Presiden.”

Cortejo menjadi pucat. Presiden Mexico pada masa itu, telah mengadakan perjalanan keliling untuk mengumpulkan simpatisan. Orang-orang yang tidak setuju dengan politiknya dibasmi olehnya tanpa mengenal kasihan.

“Saya belum pernah menanyakan tentang keyakinan politiknya,” demikian Cortejo membela diri. Namun hal itu tidak banyak mengubah keadaannya, karena mata Juarez yang hitam itu memercikkan api dan bibirnya membuka, sehingga menampilkan sebaris gigi putih metah berkilauan seperti pada seekor anjing yang bersiap-siap hendak menerkam.

“Aku tidak begitu mudah Anda bohongi!” geram Juarez. “Bila dua orang pun bertemu, mereka akan membicarakan politik, demikian keadaannya masa kini. Lagi pula saya tahu bahwa Anda adalah salah seorang pengikut Herrera,” tambahnya dengan nada mengancam. Cortejo cepat-cepat hendak membela diri, “Anda tentu salah paham, Senor. Saya selalu menjauhi partai politik,”

“Maka Anda tergolong daging tidak, ikan pun tidak. Malah itu lebih berbahaya. Saya harus mengamati Anda, dan harus memperlakukan Anda sebagai mata-mata, sebelum terbukti kebalikannya.”

“Namun saya bukan mata-mata, Senor,” raung Cortejo sesak nafas.

“Itu perlu dibuktikan lebih dahulu. Saya pantas merasa curiga terhadap Anda. Agak kurang masuk di akal, Anda menempuh jarak dari Mexico ke hacienda Vandaqua hanya untuk mengadakan kunjungan muhibah. Dan mengapa Anda mengadakan perjalanan ke arah kebalikan dari tujuan Anda?”

Cortejo tidak dapat menyembunyikan rasa malunya.

“Anda tidak menjawab,” sambung orang Indian itu. “Tidak apa. Maka saya akan menahan Anda saja. Esok pasti kita akan mendengar kebenarannya.”

“Saya tak bersalah,” renek Cortejo beriba-iba.

“Semoga benar demikian! Kini enyahlah kalian!”

Salah seorang di antara yang hadir tiba-tiba memperdengarkan suaranya, “Senor Juarez, bolehkah saya mengemukakan sesuatu? Apakah saya mendapat kepercayaan Anda?”

Si pembicara itu seorang Mexico bertubuh tinggi besar serta luar biasa tegap. Penampilannya sangat menyolok di antara orang Mexico lainnya yang



biasanya bertubuh kecil.

“Anda mempunyai permintaan apa, Senor Verdoja?” jawab Juarez. “Saya telah mengangkat Anda sebagai kapten pada pasukan pengawal saya. Bukankah hal itu berarti bahwa saya menaruh kepercayaan penuh kepada Anda? Maka apa maksud Anda dengan permintaan itu?”

“Saya memohon kepada Anda untuk menaruh kepercayaan pada perkataan Cortejo,” jawab yang lain.

Cortejo, disebabkan oleh ketakutannya, tidak melihat orang-orang lainnya yang hadir, maka orang ini pun tidak dilihatnya. Namun ketika ia mendengar suaranya yang besar, ia pun tersenyum dengan gembiranya. Ia sudah diselamatkan, orang yang membelanya itu dikenalnya. Verdoja itu meskipun bukan seorang jutawan, namun boleh dinamakan seorang tuan tanah hartawan. Di sebelah barat negeri ia memiliki tanah yang sangat luas. Ialah tetangga Pangeran Rodriganda, tuan tanah di daerah itu juga. Di situ terdapat juga tambang-tambang air raksa yang sudah tua. Verdoja ingin sekali membeli tanah itu, tetapi don Fernando tidak mempunyai keinginan menjualnya.

“Apa? Jadi Anda mengenalnya?” tanya Juarez.

“Benarlah,” jawab Cortejo.

“Jadi Anda tidak menganggap dia berbahaya?”

“Tidak, sebaliknya, ia adalah kawan Anda. Saya berani menjamin.”

Juarez sekali lagi mengamati Cortejo. “Bila Anda menjamin, ia boleh pergi. Tetapi Anda bertanggung jawab atas segalanya.”

“Baik, Senor.”

Juarez menghadap pada Cortejo lalu bertanya, “Siapakah orang-orang yang bersama Anda itu?”

“Mereka boleh pergi dan mencari tempat bermalam. Anda boleh makan bersama kami. Saya percayakan Anda kepada Senor Verdoja. Anda telah mendengar bahwa ia menjamin Anda. Maka janganlah membawanya dalam kesukaran.”

Dengan demikian perkara yang tadinya nampak berbahaya itu, ternyata berbalik menjadi baik. Bagi Cortejo disiapkan tempat meja makan. Ia duduk di sebelah Verdoja dan menyantap makanan bersama Juarez, makanan yang meskipun tidak dapat dikatakan mewah, namun cukup bergizi. Mereka makan dan minum sekenyangnya dan se usai makan-makan itu tidak ada seorang pun yang tidak sedikit banyaknya menjadi mabuk. Hanya Juarez mengingat batas-batasnya. Demikian sudah menjadi sifat bagi bangsa Indian. Ia bangkit lalu mengundurkan diri. Itu merupakan tanda bagi orang-orang untuk meninggalkan ruangan. Verdoja dan Cortejo meninggalkan rumah itu. Kini mereka dapat berbincang-bincang tanpa mendapat gangguan orang.

“Anda boleh tidur di rumah saya,” kata Kapten. “Saya harap Anda tidak berkeberatan.”

“Sekali-kali tidak, saya merasa mendapat kehormatan,” jawab Cortejo.

“Terima kasih banyak atas usaha Anda untuk membela saya, Senor Verdoja! Tanpa pertolongan Anda tentu malam ini saya tidak akan dapat tidur.”



“Tentu tidak. Namun saya merasa heran, mengapa Anda mengadakan kunjungan ke hacienda Vandaqua. Terus terang saja, pemilik hacienda itu...sangat diragukan nama baiknya.”

“Benarkah demikian?”

Cortejo sangat terkejut, bagaikan kena tampar ia pada mukanya. Sebenarnya ia sudah mengetahui nama pemilik hacienda itu yang sudah rusak di mata orang. Ia menyadari bahwa nyawanya telah bergantung pada sehelai rambut.

“Benarlah demikian,” jawab Kapten. “Sebenarnya saya tidak boleh bicara tentang hal itu, sebab masih merupakan rahasia. Namun apa keperluan Anda di hacienda Vandaqua itu? Sepanjang pengetahuan saya, tetangga Anda itu bukan kawan Anda.”

“Itu sudah berubah, Senor Verdoja. Ia bukanlah tetangga saya lagi.”

“Apa? Bukan tetangga? Saya tidak mengerti.”

“Hacienda del Erina itu bukanlah lagi milik kami. Pedro Arbellez telah mewarisinya.”

“*Carajo!* Dari Pangeran Fernando? Hampir tak dapat dipercaya! Saya tidak boleh membeli tanah sempit itu, sedangkan dia mendapat tanah seluas dua puluh mil persegi dengan cuma-cuma saja! Saya ingin mendengar lebih banyak tentang hal itu. Silahkan masuk, saya tinggal di rumah ini.”

Mereka telah tiba di muka rumah. Pintu langsung dibuka orang. Pemilik rumah tidak menampakkan diri. Verdoja menghuni kamar yang terbaik, tempat tidurnya sudah disiapkan dan di atas meja sudah dihidangkan makanan.

“Saya rasa tidak perlu lagi kita makan,” katanya. “Saya tidur di atas tempat tidur, Anda boleh tidur di atas tikar gantung.”

“Itu sudah cukup bagiku. Saya tidak mau terlalu menyusahkan Anda,” kata Cortejo.

Tikar gantung itu disiapkan lalu Cortejo tidur di atasnya. Kapten duduk di atas tempat tidurnya. Ia menawarkan sebatang rokok kepada tamunya lalu bertanya, “Benarkah bahwa Alfonso, ahli waris Pangeran Fernando itu ada di Spanyol?”

“Sudah satu setengah tahun lamanya.”

“Jadi Anda seorang diri saja mendapat tugas mengurus tanah-tanahnya yang begitu luas itu? Senang sekali mendapat tugas empuk seperti itu.” Sindir Kapten sambil melempar pandangan penuh arti kepadanya. “Apakah saya akan kebagian rezeki juga, kawanku Pablo Cortejo?”

“Maksud Anda tanah yang ada tambang air raksa itu? Eh... ya... itu nanti dapat diatur. Namun katakanlah lebih dahulu, Juarez mempunyai rencana apa dengan hacienda Vandaqua itu?”

“Menindak pemiliknya. Dia seorang pengkhianat!”

“Tindakan apa kiranya?”

“Itu sebenarnya merupakan rahasia, hanya yang pasti ialah: esok hari waktu seperti sekarang ini, pemilik hacienda tidak akan hidup lagi. Juarez ialah orang yang berpendirian keras. Ia tidak akan mengenal ampun. Hacienda del



Erina akan saya lihat juga.”

“Apa? Apa maksud Anda?”

“Sebagian di antara kami akan berkemah di situ.”

“Oh, begitu,” geram Cortejo. “Anda juga?”

“Ya.”

Cortejo termenung sejenak. Itu dilihat oleh Kapten. Ia bertanya, “Apa yang Anda pikirkan, Senor?”

“Tanah yang ada tambang air raksa itu,” kata Cortejo sambil tersenyum.

“Apa? Anda mau menjualnya?” Tanya Kapten dengan penuh selera.

“Berani berapa Anda?”

“Ah... berapa ya? Tanah itu bukan berupa padang rumput. Kalau padang rumput, boleh juga harganya.”

“Perlukah Anda memakai siasat saudagar cerdik, barang yang dikehendaknya dicelanya habis-habisan. Lebih baik kita bermain kartu terbuka saja. Jadi tinggalkan segala ulah: sebut harga yang Anda anggap pantas.”

“Sudah saya katakan: itu bukanlah padang rumput. Daerah itu terdiri dari dataran tinggi tandus yang sukar dicapai orang serta jurang-jurang yang dalam dan tandus. Namun karena letaknya dekat tanah saya, saya mau membayar sepuluh ribu peso.”

Cortejo tertawa terbahak-bahak serta menyindir, “Sungguh lucu tawaran Anda itu.”

“Mengapa, Senor?”

“Karena tanah itu telah dibeli oleh Pangeran seharga seratus ribu peso dan kini harganya mungkin sudah empat kali lipat.”

“Itu hanya dugaan Anda.”

“Bila dugaan saya benar, maka disamping air raksa, tanah itu mengandung juga logam mulia. Dengan demikian harga akan membubung tinggi, melampaui satu juta, karena tanah itu akan memberi bunga yang tidak tanggung-tanggung besarnya, beratus-ratus ribu peso.”

“Itu pikiran yang gila.”

“Bukan. Itu keyakinan saya yang berdasarkan fakta-fakta yang nyata... namun saya mengingat hari depan. Daerah itu akan penuh dengan penduduk dari kalangan buruh.”

“Kita tidak mau membayar berdasarkan dugaan.”

“Namun saya mengejar keuntungan bagi saya sendiri. Saya mempunyai itikad baik terhadap Anda.”

“*Ascuas*, sejak kapan Anda begitu suka menolong orang lain?”

“Sejak sekarang, Anda tahu saya mengetahui tentang harga-harga. Anda telah menolong saya. Tanpa Anda, mungkin saya sudah ditembak mati. Maka karena itu saya rela mengurangi permintaan saya akan harga tanah yang mengandung air raksa itu.”

Kapten tetap acuh tak acuh. “Mungkin Anda bermaksud memberikan tanah itu dengan cuma-cuma kepada saya?” ejeknya.

“Memang itu kehendak saya.”



Verdoja melompat dari tempat tidurnya. “Apa kata Anda?” serunya.

“Anda tidak salah mendengar: saya menghibahkan tanah yang mengandung air raksa itu kepada Anda.”

Verdoja menjatuhkan dirinya kembali ke atas tempat tidur dan menjawab dengan kasar, “Mustahil! Itu terlalu bagus kedengarannya!”

“Namun benar juga.”

“Cortejo, Anda tidak akan mungkir pada janji Anda?”

“Tidak.”

“Kini saya benar-benar menjadi bingung. Saya khawatir, Anda masih belum menyadari benar-benar isi janji Anda.”

“Saya sadar sesadar-sadarnya.”

Kini Verdoja kehilangan sabarnya, “Saya peringatkan Anda, jangan main-main dengan saya. Mana ada orang yang mau menghibahkan tanah seluas itu... kalau dia masih waras pikirannya.”

“Maksud saya mengatakan: ada syarat-syaratnya untuk memperoleh hadiah itu.”

“Wah! Baru saya mengerti. Kini baru harimau kelihatan belangnya. Jadi ada syarat-syarat tertentu yang harus dipenuhi. Nah, sebut saja syarat-syarat itu!”

“Anda harus membantu saya.”

“Nah, katakan saja. Saya ingin mendengar apa syaratnya untuk dapat memperoleh hadiah semahal itu.”

“Ya... kita harus berhati-hati dalam perkara seperti ini. Kita kan sudah saling percaya-mempercayai. Saya tahu bahwa Anda adalah orang yang mempunyai tenaga fisik yang sangat kuat...”

“Memang demikian! Tetapi apa kaitannya dengan perkara ini?”

“Lagi pula Anda itu seorang ahli penembak dan pemain anggar...”

“Memang demikian. Berkelahi menggunakan pisau belati pun mahir.”

“Anda tepat orang yang saya perlukan. Saya percaya bahwa fisik Anda masih dalam keadaan baik.”

“Tentu saja,” kata Kapten sambil tertawa. “Lawan saya dalam berkelahi pada akhirnya selalu mengalami *knock out*.”

“Bagus. Anda akan menghadapi beberapa orang yang merintang jalan saya.”

“Jadi itu maksud Anda! Sekarang saya mengerti. Anda hendak menaikkan pangkat saya menjadi pembunuh gelap,” sindirnya.

“Bukan begitu. Saya akan menunjukkan kepada Anda beberapa orang. Mudah Anda mencari alasan untuk berkelahi dengan mereka. Dalam bidang ini, saya kira, Anda tidak perlu mendapat nasihat apa-apa.”

“Itu perkara gampang. Jadi saya usahakan, mereka bertengkar dengan saya, kemudian tembak atau tusuk saja mereka lalu...”

“Lalu akan saya hibahkan tanah itu kepada Anda.”

“*Caramba!* Sungguh benar?” Tanya Verdoja dengan semangat berkobar-kobar. “Namun tanah itu bukan milik Anda, melainkan milik Pangeran Alfonso



de Rodriganda?”

“Pangeran akan menyatakan setuju.”

“Maksud Anda: Pangeran akan menandatangani surat perjanjian penghibahan tanah itu?”

“Memang, itulah tepatnya yang hendak saya katakan, tak kurang dan tak lebih.”

“Kalau begitu, saya ingin bertemu selekasnya dengan orang-orang yang Anda maksudkan itu.”

“Itu pekerjaan yang gampang sekali. Mungkin esok hari Anda sudah dapat berjumpa dengan mereka.”

“Di mana?”

“Di hacienda del Erina.”

“*Carajo!* Jangan-jangan orang yang Anda maksudkan itu Pedro Arbellez yang sudah tua itu.”

“Bukanlah dia, melainkan tamu-tamunya. Ia mempunyai beberapa orang tamu, yang sebaiknya dikirim ke surga, atau lebih baik lagi ke neraka saja.”

“Siapakah mereka?”

“Pertama-tama seorang dokter bangsa Jerman, namanya Sternau.”

“Bagus. Saya akan mengingat nama itu.”

“Kemudian seorang pelaut bangsa Jerman. Namanya saya kira Unger. Yang ketiga adalah orang Spanyol bernama Mariano atau Letnan Alfred de Lautreville.”

“Jadi tiga orang: Sternau, Unger, dan Mariano atau Lautreville. Nama-nama itu tak akan saya lupakan. Jadi beginilah perjanjiannya: saya akan mencari gara-gara, timbul perkelahian, saya membela diri lalu... daerah bertambang air raksa itu menjadi milik saya.”

“Tepat demikian.”

“Apa jaminannya?”

“Sumpah saya demi segala yang suci.”

“Itu saja jaminannya? Memang, itu sudah merupakan jaminan, meskipun agak kurang kuat. Saya merasa heran, apa sebenarnya sebabnya, maka Anda begitu benci kepada mereka. Mereka telah menghina Anda?”

“Benar.”

“Namun saya kurang percaya, Senor Cortejo! Masakan Anda mau menghibahkan seluruh tanah itu hanya untuk membalas suatu penghinaan. Mesti ada apa-apanya.”

“Andaikata ada, itu bukanlah urusan Anda.”

“Memang Anda benar. Namun mengapa Anda tidak membunuhnya sendiri saja?”

“Mana mungkin? Pedro Arbellez itu musuhku. Saya tidak dapat menampakkan diri di hacienda del Erina.”

“Anda dapat menghadangnya di tempat yang tersembunyi sampai mereka keluar dari hacienda.”

“Berhubung dengan pekerjaan saya, saya tidak ada waktu berbuat



demikian. Terus terang saja, justru karena itu saya ada di sini. Perlu juga saya katakana bahwa saya telah menyewa beberapa orang jago berkelahi...”

“Ketiga orang itu?” ejek Kapten.

“Ee, jangan pandang enteng mereka. Berbahaya menghadapi mereka jika mereka dibuat marah.”

“*Caramba!* Saya ingin berkenalan dengan ketiga pahlawan itu. Jadi mereka telah Anda sewa. Orang-orang demikian tentunya tidak segan-segan melakukan perbuatan apa pun.”

“Memang demikian.”

“Orang-orang semacam itu saya perlukan. Bolehkah mereka membantu saya, Senor?”

Itu justru yang dikehendaki Cortejo, maka ia menjawab, “Kebetulan mereka cocok sekali untuk pekerjaan itu. Hati mereka sedang panas-panasnya. Sudah lama mereka mengandung niat untuk membalas dendam pada ketiga orang itu. Bawalah saja mereka, saya tidak dapat memberi kesempatan untuk membalas dendam.”

“Bagus, saya gembira dapat memberi kesempatan itu kepada mereka. Esok hari pada waktu sarapan pagi saya akan berembuk dengan mereka. Anda akan kembali ke Mexico?”

“Ya.”

“Anda akan segera mendengar berita dari saya bila pekerjaan saya ini sudah selesai.”

“Akta pembelian atau yang sesungguhnya akta penghibahan itu akan dikirim langsung ke Spanyol untuk ditandatangani oleh Pangeran Alfonso. Bagaimana rencana Anda untuk membunuh ketiga orang itu?”

“Itu baru dapat saya katakan, setelah saya bercakap dengan mereka. Namun sekarang saya harus minta diri. Anda boleh tidur saja. Saya masih harus memeriksa beberapa pos penjagaan. Juarez dalam hal demikian sangat keras pendiriannya. Bila ia mencium suatu kelalaian, maka kepala seorang perwira pun tidak akan dapat dijamin tetap melekat pada tubuhnya.”

Dengan senyum gembira, Cortejo merebahkan dirinya ke atas tikar gantung. Kini ia dapat pulang lagi ke Mexico tanpa merasa cemas atau khawatir sedikit pun, karena kesulitan-kesulitannya sudah diambil alih oleh orang yang sanggup menandingi lawan-lawannya. Verdoja adalah orang yang kasar serta kejam, tidak segan-segan melakukan kejahatan. Untuk memperoleh tanah yang mengandung air raksa itu ia mau melakukan pembunuhan terhadap tiga orang itu, bahkan bila perlu terhadap sepuluh atau dua puluh orang pun. Apakah ia mau memenuhi janjinya, itu masih merupakan tanda tanya. Setelah ketiga orang itu terbunuh, maka ia masih dapat pura-pura tidak tahu-menahu tentang perkara itu. Verdoja tidak akan dapat berbuat apa-apa. Ia tidak akan berani mengadukannya ke pengadilan, karena ia sendiri akan mengalami kehancuran.

Sedang Cortejo mempertimbangkan segala hal ini, maka Kapten pengawal pribadi sedang bertugas dari pos yang satu ke pos yang lain. Pikiran Kapten lebih dipenuhi oleh perdagangan gelap itu daripada oleh tugas



ketentaraannya.

“Jadi sebabnya mengapa mereka harus dibunuh itu bukanlah penghinaan,” pikirnya. “Maka apakah sebab yang sesungguhnya?”

Sambil berjalan kaki di malam yang gelap itu ia mempertimbangkan berbagai hal.

“Orang Spanyol itu berani membayar mahal...tanah seluas dan semahal itu rela dikurbankannya. Untuk apa? Hanya untuk membalas dendam karena penghinaan? Tidak masuk di akal. Pangeran sampai rela menghibahkan tanah yang mengandung air raksa itu. Jadi hal itu berarti bahwa seluruh milik Pangeran itu ada dalam bahaya. Itu sudah pasti. Dan siapakah ketiga orang itu? Seorang dokter dan seorang pelaut, keduanya orang Jerman. Yang ketiga ialah seorang Spanyol bernama Mariano atau Alfred de Lautreville. Alangkah misterius kedengarannya. Agaknya orang Spanyol ini merupakan biang keladinya.”

Verdoja melanjutkan perjalanan kelilingnya, namun pikirannya dihantui oleh kemungkinan akan melesetnya perdagangan gelapnya itu disebabkan oleh kecurangan dari pihak rekan niaganya itu.

“Apakah Cortejo akan menepati janji?” pikirnya. “Aku kenal dia sebagai seorang penipu besar. Bagaimana kalau ia berbuat pura-pura tidak tahu-menahu tentang perjanjian itu, setelah kubunuh ketiga orang itu. Maka tanah yang mengandung air raksa itu akan lenyap di hadapan mataku... lalu aku tidak dapat berbuat apa-apa. Namun dalam hal itu Cortejo akan turut hancur juga. Itu sudah pasti. Perkara itu masih perlu aku pikirkan masak-masak dahulu.”

Ia pulang lagi dan pergi tidur. Keesokan harinya ia memanggil rombongan pengikut Cortejo. Ia mengadakan tanya jawab dengan mereka, disaksikan oleh Cortejo.

“Siapakah kalian sebenarnya?” demikian ia memulai.

Petualang yang kemarin mengangkat bicara, menjawab dengan menyeringai akrab, “Senor Cortejo belum menerangkan kepada Anda? Kami orang miskin yang mau mencari nafkah dengan cara apa pun.”

“Jadi tidak peduli yang halal ataupun yang haram? Saya dapat memberi kalian nafkah, setujuakah?”

“Sayang itu tidak dapat, karena kami masih bekerja pada Senor Cortejo.”

“Dia sudah mengalihkan kalian kepadaku.”

“Wah!” seru orang itu. “Benarkah itu, Senor Cortejo?”

“Benar,” jawab orang Spanyol itu.

“Kami tidak mau, Senor! Kami orang yang bebas. Anda telah berjanji bahwa kami boleh membalas dendam.”

“Saya tidak dapat lebih lama lagi bersama kalian, namun Kapten ini akan meneruskan pekerjaan saya.”

“Benar,” kata Verdoja. “Orang-orang yang bekerja pada saya, akan saya bawa ke hacienda del Erina.”

“Bersama pasukan berkuda?”



“Tidak, bersama saya. Apakah hacienda itu diberi berpagar?”

“Ya. Pagarnya kuat sekali.”

“Tidak apa...Hingga tengah malam kalian bersembunyi, kemudian salah seorang di antara kalian bertiga itu, harus pergi ke tempat yang paling ujung sebelah selatan pagar. Saya akan ada di situ untuk memberi petunjuk kepadanya.”

“Bagaimana tentang upah kami?”

“Sama dengan pada Senor Cortejo.”

“Kalau begitu, boleh juga. Dapatkah kita berangkat sekarang?”

“Belum. Juarez masih belum memberi perintah.”

Para petualang pergi. Mereka belum semuanya setuju dengan pindah tangan majikan ini. Beberapa orang menganggap lebih baik mereka kembali saja bergabung dengan gerombolan mereka. Verdoja pergi ke tempat Juarez. Juarez minta supaya Cortejo dihadapkan kepadanya. Ketika Cortejo masuk, ia disambut dengan pertanyaan, “Tahukah Anda, siapa yang menyelamatkan Anda?”

“Ya, saya tahu... namun saya pun tidak bersalah.”

“Diam! Senor Verdoja masih tetap menjamin Anda. Kini Anda mau ke Mexico?”

“Benar.”

“Mereka di sana tidak boleh tahu bahwa saya ada di Santa Rosa, namun Anda akan membocorkan rahasia itu. Maka Anda tidak diizinkan berangkat.”

“Saya dapat menyimpan rahasia seperti dalam kuburan, Senor.”

“Seorang kulit putih tidak dapat, hanya seorang Indian dapat. Seorang kulit putih mungkin baru dapat dipercayai suatu rahasia bila ia menyatakannya dengan sumpah.”

“Ya, saya berani bersumpah, Senor.”

“Baik, bersumpahlah!”

Cortejo harus mengangkat tangannya dan berjanji tidak akan bicara tentang pertemuannya dengan Juarez.

“Kini Anda boleh berangkat,” kata Juarez. “Bawalah orang-orang Anda dan janganlah lupa bahwa Anda bertanggung jawab terhadap mereka.”

Sesaat kemudian Cortejo sudah duduk di atas pelana untuk meninggalkan Santa Rosa. Para petualang pergi bersamanya, karena orang tidak boleh tahu bahwa Verdoja ada hubungan dengan mereka. Mereka hanya tinggal delapan orang, yang lainnya telah bergabung dengan Juarez. Tidak lama kemudian mereka berpisah dengan Cortejo lalu dengan jalan memutar pergi ke arah hacienda del Erina. Setelah Cortejo berangkat dibunyikan trompet yang menandakan keberangkatan pasukan Juarez. Pasukan bertombak itu menaiki kudanya. Juarez dan perwira-perwiranya memegang pimpinan. Kuda-kuda separuh liar itu dilarikan kencang-kencang menempuh dataran tinggi.

Masa itu masa yang buruk bagi Mexico. Sudah lama mereka melepaskan diri dari induk negerinya Spanyol. Suatu negara baru telah didirikan, namun untuk menjadi negara merdeka yang berdaulat, masih banyak terasa



kekurangan. Presiden yang satu terdesak oleh yang lain, keadaan keuangannya morat-marit, badan-badan pemerintah tidak bekerja dengan baik, kesadaran bernegara, kesetiaan terhadap negara belum nampak. Di kalangan tentara, tidak ada yang mau mematuhi perintah, setiap perwira ingin memerintah sendiri, setiap jendral berkeinginan menjadi presiden. Siapa yang memegang tampuk pemerintahan, berkeinginan secepat mungkin menjadi kaya raya, karena ia tahu bahwa kedudukannya itu tidak akan bertahan lama. Penggantinya berbuat yang sama, demikian juga para walikota dalam berbagai propinsi. Keadaan yang terbaik dialami oleh para pemilik hacienda. Mereka tinggal di daerah-daerah terpencil.

Di tengah-tengah kekacauan ini timbullah Juarez, yang segera mendapat pengaruh demikian banyaknya sehingga mengadakan pakta-pakta perjanjian dengan Amerika Serikat, meskipun ia masih belum menjadi presiden. Terkadang ia muncul di sini, terkadang di situ untuk memikat hati orang, memberi anugerah, atau untuk menghukumnya. Dengan tujuan ini ia pun pergi ke hacienda Vandaqua. Tibanya pasukan bertombak di situ mendatangkan rasa ketakutan di antara penduduk. Juarez turun dari kudanya lalu memasuki rumah, didampingi oleh beberapa orang perwiranya. Pemilik hacienda sedang duduk bersama keluarganya, sedang minum kopi ketika orang yang sangat ditakuti itu masuk ke dalam.

“Kenal saya?” tanya orang Indian itu secara menakutkan.

“Tidak,” jawab pemilik hacienda.

“Saya Juarez.”

Pemilik hacienda menjadi pucat dan berseru, “O, Madona Suci!”

“Tak guna meminta pertolongan dari madona, ia tidak akan dapat menolongmu,” kata Juarez secara menakutkan. “Engkau pengikut Presiden Herrera?”

“Bukan,” kata orang itu dengan suara gemetar.

“Jangan bohong!” hardik orang Indian itu. “Kau tentunya ada hubungan surat-menyurat dengan para pengikutnya?”

“Tidak.”

“Itu akan kuselidiki. Geledah rumah ini!” Perintah itu ditujukan kepada beberapa perwira. Perwira-perwira itu memerintahkan orang-orangnya, masuk ke dalam rumah. Rumah itu digeledah dengan seksama. Tidak lama kemudian kembalilah salah seorang perwira dengan membawa seberkas surat, yang diserahkan kepada orang Indian itu tanpa berkata-kata. Demi pemilik hacienda melihat surat-surat itu, ia menjadi pucat pasi. Matanya memandang kepada orang Indian itu dengan penuh ketakutan. Keluarganya berdiri tanpa bergerak maupun bersuara di sudut kamar menanti dengan hati berdebar-debar apa yang akan terjadi selanjutnya. Akhirnya Juarez selesai membaca. Ia bangkit berdiri lalu bertanya kepada pemilik hacienda, “Kau telah menerima surat itu?”

“Benar.”

“Dan membacanya? Lalu menjawabnya juga?”

“Benar.”



“Maka tadi kau telah berdusta; kau adalah Pengikut Presiden. Kau adalah anggota komplotan yang menentang kemerdekaan rakyat. Inilah ganjaranmu!”

Ia mengeluarkan pistolnya lalu membidik. Tembakannya meletus. Pemilik hacienda yang kepalanya terkena oleh peluru itu, rebah ke atas lantai. Orang-orang menjerit keras-keras ketakutan. Namun Juarez, seakan tidak terjadi apa-apa, kini berkata kepada keluarga orang itu dengan tenang, “Diam! Kalian pun sebenarnya turut bersalah, namun tidak akan diapa-apakan. Keluarlah dari rumah ini! Aku menyita hacienda ini untuk negara. Dalam waktu satu jam kalian harus pergi. Kalian boleh membawa beberapa ekor kuda untuk mengangkut harta benda kalian. Harta kalian boleh kalian bawa juga. Dan kini...enyahlah dari sini!”

“Bolehkah kami membawa mayat orang yang meninggal itu?” sedu istrinya.

“Boleh, tetapi cepat sedikit.”

Penghuni rumah mengangkat mayat itu dan membawanya pergi. Setelah satu jam lewat, mereka meninggalkan hacienda dengan menangis. Kemudian Juarez memberi aba-aba kepada prajurit-prajuritnya: Mereka dibolehkan menjarah. Beberapa ekor lembu dibantai. Orang-orang mengadakan makan bersama di udara terbuka.

Verdoja pergi mengawasi penjarahan. Juarez tetap tinggal di dalam kamar. Sekembalinya Verdoja, Juarez berkata, “Demikianlah nasib setiap orang yang berkelakuan bertentangan dengan keselamatan tanah air, mereka akan menemui ajal seperti itu. Verdoja, apakah kamu setia?” Matanya menatap wajah perwira itu dengan tajamnya, namun Verdoja menjawab dengan tenang, “Ya, Senor, Anda tahu bahwa saya ini setia.”

“Bagus, maka kau akan mendapat tugas. Kenalkah kau akan propinsi Chihuahua?”

“Saya telah lahir di situ dan daerah itu bersebelahan letaknya dengan tanah saya.”

“Baik. Pergilah ke ibukotanya yang sama namanya dengan propinsi itu, lalu bertindaklah di situ sebagai wakil saya. Hari ini kita akan berpisah. Tetapi sebelumnya kau akan pergi bersamaku ke hacienda del Erina.”

“Apakah saya akan mendapat bala bantuan?”

“Kau akan mendapat satu eskadron tentara, yang lain akan kembali bersamaku. Mari!”

Sesaat kemudian mereka pergi, didampingi oleh beberapa orang pasukan bertombak. Salah seorang vaquero menjadi penunjuk jalan.

Kedatangan mereka di hacienda del Erina sudah diketahui lebih dahulu. Pintu gerbang sudah dikunci oleh penduduk sebagai tindak keamanan. Juarezlah yang mengetuk pintu.

“Siapa?” Tanya Arbellez dari balik pintu.

“Tentara! Bukalah!”

“Anda mau apa?”



“Caramba, Anda mau membuka atau tidak?”

Di sisi pemilik hacienda berdiri Sternau, Unger, dan Mariano.

“Perlukah saya buka?” bisik Arbellez.

“Ya,” jawab Sternau. “Hanya ada beberapa orang penunggang kuda.

Setelah pintu dibuka dan Juarez dan Verdoja masuk ke dalam, orang Indian itu menatap mereka dengan mata berapi-api. “Mengapa Anda tidak langsung membuka?” hardiknya.

“Kami tidak kenal Anda,” jawab Arbellez. “Apakah Anda seseorang yang harus dipatuhi, Senor?”

“Saya Juarez. Kenalkah Anda akan nama itu?”

Tanpa terkejut, Arbellez berkata sambil membungkuk kecil, “Tentu saya kenal akan nama itu. Maafkan kami karena kami tidak langsung membuka pintu. Anda kami terima dengan senang hati.”

Ia mengantarkan para tamu ke kamar tamu. Di situ mereka duduk di kursi tanpa dipersilahkan lagi. Meskipun disambut dengan ramah tamah, wajah Juarez nampak keruh sekali. Ia bertanya, “Anda melihat kami datang?”

“Benar, Senor.”

“Anda tahu kami tentara?”

“Tahu.”

“Meskipun demikian Anda tidak langsung membuka pintu? Itu harus dihukum.”

“Ya, tetapi presiden pun mempunyai tentara. Mereka kurang berkenan di hati kami. Saya tidak mengetahui bahwa Andalah yang datang.”

Wajah Juarez berubah menjadi jernih.

“Jadi saya di sini disukai?”

“Dengan segenap hati. Anda bersikap tegas, Senor, negeri kita ini memerlukan orang seperti Anda.”

“Ya, dengan sifat tegas itu beberapa orang sudah mulai berkenalan. Yang terakhir baru-baru ini. Anda kenal hacienda Vandaqua?”

“Sangat baik, itu tetangga kami.”

“Bila disewakan, sepantasnya berapa uang sewanya, Senor Arbellez?”

Hacienda itu hak milik seseorang, bukanlah untuk disewakan.”

“Jawab pertanyaan saya,” perintah Juarez tidak sabar.

“Bila ia dikelola dengan baik, bukan seperti sekarang, maka orang akan berani membayar sepuluh ribu peso.”

“Baik, Anda boleh menyewanya seharga tujuh ribu peso.”

Arbellez tercengang-cengang memandang kepada orang Indian itu. “Senor, maaf saya kurang mengerti.”

“Bukankah sudah cukup jelas? Daerah itu bersebelahan dengan daerah Anda. Saya telah menyita hacienda Vandaqua untuk negara dan kini saya memberikannya kepada Anda.”

“Bagaimana dengan pemiliknya?” tanya Arbellez terkejut.

“Ia meninggal disebabkan oleh peluruku, ia seorang pengkhianat. Keluarganya diharuskan meninggalkan rumah. Cepat ambil keputusan, Senor!”



“Bila demikian keadaannya, saya mau. Tetapi...”

“Tidak ada tetapi! Ambil alat tulis-menulis! Kita akan membuat suatu perjanjian.”

Perkara ini pun, seperti semua perkara yang ditangani oleh Juarez, diselesaikan secepat kilat namun dengan teliti dan rapih. Akhirnya ia berkata, “Inilah Kapten Verdoja. Ia tinggal bersama eskadronnya selama beberapa hari ini. Dapatkah Anda menyediakan tempat?”

Arbellez setuju, meskipun sesungguhnya ia ingin menolaknya.

“Pasukannya akan datang menjelang malam. Layanilah mereka lalu tentukan biayanya bersama Kapten. Selamat tinggal!”

Ia bangkit berdiri lalu keluar dari pintu. Verdoja mengikutinya. Bersama kawan-kawannya mereka menaiki kuda dan pergi meninggalkan para penghuni hacienda yang merasa heran akan segala kejadian itu.

Mengapa tetangga mereka itu harus mati? Mengapa justru Pedro Arbellezlah yang harus menjadi penyewa? Jadi itulah Juarez, orang Indian termashyur, ditakuti di seluruh Mexico dan sekaligus disayangi maupun dibenci. Orang-orang yang mengenangkan segalanya ini belum dapat membayangkan akibat-akibat apa yang dapat ditimbulkan oleh instruksi-instruksi yang dikeluarkan oleh pemimpin partai ini.

Ketika Juarez tiba di hacienda Vandaqua, dilihatnya di muka rumah sudah ditumpuk barang jarahan yang dianggap oleh para prajurit cukup berharga untuk dibawa. Barang-barang itu dibagi-bagikan di antara mereka dan meskipun setiap orang hanya sebagian sedikit saja, namun orang-orang yang hidupnya sederhana itu gembira sekali. Seusai pembagian itu, Kapten Verdoja menerima instruksi-instruksi. Penempatannya di rumah Arbellez sekedar dimaksudkan untuk memberi istirahat kepada kuda-kudanya agar dapat pulih kembali tenaganya, karena perjalanan ke Propinsi Chihuahua yang terpencil letaknya itu merupakan perjalanan yang berat. Verdoja tidak boleh tinggal lama-lama di hacienda del Erina. Ia harus lekas pergi ke tempat tujuannya untuk menjalankan tugas yang diinstruksikan kepadanya oleh tuannya itu. Kedua orang itu telah berunding lama; pembicaraan itu nampaknya penting juga.

Akhirnya Juarez berpisah dengan Kapten dengan berjabat tangan.

Juarez menaiki kudanya lalu melarikannya kencang-kencang, diikuti oleh pasukannya, kembali ke arah dari mana ia datang... bagaikan malaku'lmaut, cepat datang, cepat menghilang pula setelah menunaikan tugas, sambil meninggalkan jejak yang berdarah.